

# Anak Penyandang Autis

# Butuh Perhatian, Bukan Omelan

"I was born on April, 11th 1980 and live in Jakarta Indonesia. When I was young I was diagnosed as mild autistic person. This syndrome has been difficult in my life for more than 10 years. It has changed gradually since 1998, after I learned a big lesson. Fortunately I have already recovered gradually due to my family's efforts, one of those was showing me a heart to heart approach which I feel has worked successfully."

Itulah kutipan biografi Oscar Yura Dompas (27), penyandang autis, yang ditulisnya sendiri dalam blog [www.oscardompas.com](http://www.oscardompas.com).

**Y**A, dalam blog. Dan semua cerita ditulisnya dalam bahasa Inggris. Oscar juga sarjana pendidikan bahasa Inggris dari Universitas Atma Jaya, Jakarta. Tak hanya itu, ia juga sudah menulis buku *Autistic Journey*.

Di awal perkenalan itu putra pasangan Ira dan A. Jeffrey Dompas ini juga menyebut campur tangan keluarga yang sungguh besar bermakna besar pula bagi perkembangan dirinya. Oscar adalah contoh penyandang autis yang berhasil karena peran serta orangtua yang aktif membantu agar anak autis bisa mengatasi masalahnya dan bisa berkembang secara optimal.

Orangtua menjadi kunci utama bagi anak penyandang autis. Mereka harus menerima kenyataan bahwa putra/putrinya menyandang autis. Dengan menerima fakta itu, maka akan lebih mudah bagi orangtua untuk lebih fokus memberi solusi pada si anak. Orangtua jugalah yang harus mengikuti perkembangan anak se-



Oscar Yura Dompas

cara sabar. Begitulah pengalaman Jeffrey membawa Oscar menjadi seperti sekarang ini.

"Orangtua harus terima kenyataan bahwa anaknya unik, dengan itu maka kita bisa cari solusi. Autis itu bukan setan, tapi ini fakta. Seperti pengalaman saya dengan Oscar, waktu tahun 1980-an belum ada sekolah khusus autis, bahkan autis sendiri belum umum, maka saya tetap masukkan dia ke SD umum," kisah Jeffrey yang juga jadi dedengkot di

komunitas puterakembara, komunitas keluarga penyandang autis.

Orangtua juga harus percaya diri menghadapi keunikan anaknya itu. Seperti presenter Farhan (37) yang memiliki anak autis, Rizki. Sebaliknya, dalam diri Farhan justru mulai tumbuh kebanggaan memiliki anak autis. Meski demikian Farhan masih sulit untuk meyakinkan diri sendiri bahwa autis itu bisa disembuhkan.

Memang, karena pengetahuan masyarakat tentang autisme begitu minim, anak-anak autis kerap dianggap cacat. Kesulitan kerap muncul ketika anak-anak itu harus bersekolah. Farhan sampai memindahkan Rizki beberapa kali se-



Foto-foto: Wana Kotakumar widodo

**SEKOLAH UMUM** — Penderita autis ternyata bisa juga bersekolah di sekolah umum, seperti Elmo (murid kelas 5) yang sekarang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'mur di jalan Raden Saleh, Jakarta Pusat. Di bawah bimbingan gurunya, Sudartono, Elmo dapat belajar seperti murid lainnya.

belum menemukan sekolah yang pas untuk anaknya. Sementara Jeffrey dan Ira harus rajin bertemu dengan wali kelas untuk menjelaskan masalah anaknya. Karena, penyandang autis akan kesulitan, antara lain dalam hal interaksi sosial, sehingga hubungan dengan teman di sekolah menjadi kurang baik.

"Mohon kesabaran pada para guru karena Oscar unik, tapi *treat* dia seperti anak biasa, jangan dibedakan. Orangtua harus *take turn*. Tiap anak, meski menyandang autis, tetap saja berbeda cara penanganannya. Maka itu, orangtua yang harus terus mendampingi dan mem-

bicarakan itu dengan psikolog," kata Jeffrey.

Menurut pengalamannya selama mengasuh Rizki, anak autis bukan untuk dikasihani, melainkan perlu dibantu supaya mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Masyarakat, kata Farhan, "Perlu juga diberi tahu tentang gejala-gejala autis agar nantinya tidak salah menangani penyandang autis. Kita harus menerima anak autis apa adanya. Untuk anak autis jangan diberikan susu formula terlalu dini, jangan suka *diomelin*, dan dia anti terhadap kandungan protein. Kalau terus memikirkan anak autis tanpa mencari solusinya, masa depan mereka bisa suram," katanya. (pra/kin)